

TUTURAN KEINTEROGATIFAN BAHASA BUGIS WAJO' ISOLEK DI PADANG TIKAR: KAJIAN FONETIK AKUSTIK

Yolanda Oktaviani¹, Agus Syahrani^{2*}, Mellisa Jupitasari³

yolandaoktaviani@student.untan.ac.id¹, agussyahrani@fkip.untan.ac.id^{2*}, mellisajupitasari@fkip.untan.ac.id³
Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia^{1,2,3}

ABSTRAK

Masyarakat Bugis Wajo' Isolek di Padang Tikar khususnya Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Kubu Raya masih menjaga dan melestarikan bahasa daerah. dalam hal ini penelitian ini difokuskan pada tuturan keinterogatifan bahasa Bugis Wajo' Isolek di Padang Tikar melalui kajian fonetik akustik. Masalah dalam penelitian ini mencakup aspek intensitas, durasi serta frekuensi bunyi pada bahasa Bugis Wajo' isolek di Padang Tikar. Peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan menggunakan pendekatan kajian fonetik akustik sebagai alat kajian analisis. Sumber data dalam penelitian ini, peneliti ambil dari penutur asli bahasa Bugis Wajo' Isolek di Padang Tikar. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara secara mendalam, teknik simak libat capak, perekaman dan pencatatan dengan menggunakan alat pengumpulan data, yaitu alat perekam, komputer jinjing, alat tulis, dan *handpone*. Penelitian ini berhasil menghimpun 28 kalimat tuturan interogatif bahasa Bugis Wajo' Isolek di Padang Tikar yang di tuturkan oleh 4 informan. Selain itu, hasil akhir dari pengolahan data dari penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan angka-angka dengan menggunakan aplikasi *Praat* sebagai alat analisis data. Data tersebut dianalisis berdasarkan ciri akustiknya, intensitas, durasi, serta frekuensi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat terinventarisasi dan terdokumentasi, serta dapat menyumbang literatur kebahasaan khususnya literatur bahasa daerah.

Kata-kata kunci: fonetik akustik; kalimat interogatif; aplikasi *Praat*.

INTERROGATIVE SPEECH OF THE BUGIS WAJO' ISOLEK LANGUAGE IN PADANG TIKAR: AN ACOUSTIC PHONETIC STUDY

ABSTRACT

The Bugis Wajo 'Isolek people in Padang Tikar, especially in Batu Ampar District, Kubu Raya Regency, still maintains and preserves the local language. In this case, this research is focused on the interrogative speech of the Bugis Wajo 'Isolek language in Padang Tikar through acoustic phonetic study. The problems in this study include the aspects of intensity, duration, and frequency of sounds in the Bugis Wajo 'isolek language in Padang Tikar. The Researcher used descriptive quantitative methods and an acoustic phonetic study approach as an analytical study tool. Sources of data in this study were taken from native speakers of the Bugis Wajo 'Isolek language in Padang Tikar. In data collection, the researcher used in-depth interview techniques, competent listening techniques, recording and take notes using data collection tools, namely recording devices, portable computers, stationery, and cellphones. This study succeeded in collecting 28 interrogative sentences spoken by 4 informants using the Bugis Wajo 'Isolek language in Padang Tikar. In addition, the final results of data processing from this study are presented in the form of tables and numbers using the Praat application as a tool of data analysis. The data were analyzed based on their acoustic characteristics, intensity, duration, and frequency. The results of this study are expected to be inventoried, documented, and can give a contribution to linguistic literature, especially regional language literature.

Key words: acoustic phonetics; interrogative sentences; *Praat* application.

PENGANTAR

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Manusia memerlukan bahasa sebagai sarana komunikasi yang efektif. Setiap bahasa memiliki keunikannya sendiri, seperti halnya bahasa Bugis Wajo' Isolek Padang Tikar merupakan satu di antara bahasa daerah yang patut untuk dijaga dan dilestarikan. Bahasa Bugis Wajo' Isolek Padang Tikar adalah bahasa daerah yang memiliki satuan bahasa yang membedakannya dengan bahasa lainnya. Perbedaan paling mendasar dapat dilihat dari aspek fonologi, khususnya fonetik.

Fonologi merupakan suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang satuan bunyi suatu bahasa. Sebagai bidang yang berkonsentrasi dalam deskripsi dan analisis bunyi-bunyi ujar, hasil kerja fonologi berguna bahkan sering dimanfaatkan oleh cabang-cabang linguistik yang lain, baik linguistik teoritis maupun terapan. Fonologi berkonsetrasi pada persoalan bunyi. Bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa ini disebut *fonologi* (Chaer, 2019). Fonologi hanyalah satu sistem dari keseluruhan sistem bahasa manusia. Fonologi berkonsentrasi secara penuh terhadap persoalan bunyi. Fonologi bertugas mewujudkan representasi fonetik tiap-tiap kalimat. Fonologi memiliki fungsi menguraikan tiap-tiap kalimat yang diucapkan atau dibunyikan. Kajian fonologi terbatas pada bunyi (Shaumiwaty, 2012).

Fonetik akustik mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisis atau fenomena alam. Bunyi-bunyi itu diselidiki frekuensi getarannya, amplitudonya, intensitasnya, dan timbrenya. Bunyi-bunyi bahasa tersebut dihasilkan dari sebuah tuturan. Tuturan bunyi bahasa Bugis Wajo' Isolek di Padang Tikar inilah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Tuturan tersebut berupa kalimat tuturan interogatif. Kalimat modus tuturan interogatif terbagi dalam beberapa aspek yang menjadi objek penelitian ini yakni kalimat interogatif nominal, kalimat interogatif kausal, kalimat interogatif berpartikel ingkar, kalimat interogatif berekor, kalimat interogatif waktu, dan kalimat interogatif konfirmatoris. Dalam hal ini, kajian penelitian berfokus pada ciri akustik, untuk menganalisis ciri akustik tersebut digunakan prosogram perangkat lunak *Praat* dalam menganalisis data dan ciri akustik.

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, baik di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura maupun di program studi Pendidikan Bahasa Indonesia serta di perguruan tinggi lainnya, penelitian mengenai "Tuturan Keinterogatifan Bahasa Bugis Wajo' Isolek di Padang Tikar: Kajian Fonetik Akustik" belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengkaji tuturan keinterogatifan bahasa Bugis Wajo' Isolek di Padang Tikar.

KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI

Fonologi merupakan suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang satuan bunyi suatu bahasa. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar itu sebagai bagian dari sistem bahasa lazim disebut fonemik (Muslich, 2018). Fonologi terbagi dalam dua cabang kajian yakni fonetik dan fonemik. Proses fonologis pada dasarnya adalah proses perubahan bunyi kata atau frasa karena adanya proses perubahan bunyi dari bentuk dasar ke bentuk tuturan (Nafisah, 2017). Fonologi adalah bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum (Isaura, 2011). selain itu juga, Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari

bunyi-bunyi bahasa baik bahasa masyarakat yang sudah maju maupun masyarakat primitif dalam segala bentuk dan aspek (Mardhatillah, 2013).

Fonetik adalah bidang kajian ilmu pengetahuan (*science*) yang menelaah bagaimana manusia menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dalam ujaran, menelaah gelombang-gelombang bunyi bahasa yang dikeluarkan, dan bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi-bunyi bahasa untuk dianalisis oleh otak manusia (Muslich, 2018). Fonetik juga merupakan kajian linguistik yang meneliti bunyi-bunyi bahasa tanpa melihat apakah bunyi-bunyi itu dapat membedakan makna kata atau tidak (Wulandari, 2010). Fonetik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang bunyi bahasa, pembentukannya, frekuensinya sebagai getaran udara, dan cara penerimaannya oleh telinga. Fonetik (*phonetics*) ialah ilmu yang menyelidiki bunyi bahasa tanpa melihat fungsi bunyi itu sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa (*language*).

“Phonetics is the study of the sounds made in the productions of human languages, it has two principal branches. (1) Articulatory phonetics focuses on the human vocal apparatus and describes sounds in terms of their articulation in the vocal tract; it has been central to the discipline of linguistics. (2) Acoustic phonetics uses the tools of physics to study the nature of sound waves produced in human language; it is increasingly important in linguistics with attempts to use machines for interpreting speech patterns in voice identification and voice initiated mechanical operations” (Finegan, 2003).

Berdasarkan penjelasan di atas, fonetik adalah studi tentang suara yang dibuat dalam produksi bahasa manusia, ia memiliki dua cabang utama. (1) fonetik artikulatoris berfokus pada alat vokal manusia dan menggambarkan suara dalam artikulasinya disalurkan suara; itu telah menjadi pusat disiplin linguistik. (2) fonetik akustik menggunakan alat-alat fisika untuk mempelajari sifat gelombang suara yang dihasilkan dalam bahasa manusia. Hal ini semakin penting dalam linguistik dengan upaya menggunakan mesin untuk menafsirkan pola ucapan dalam identifikasi suara dan operasi mekanis yang diinisiasi oleh suara (Finegan, 2003). Fonetik akustik termasuk ke dalam kajian antardisiplin, yaitu kajian antara ilmu fonetik dengan ilmu akustik. Ilmu akustik adalah ilmu yang mengkaji semua gejala bunyi. Awalnya, ilmu akustik (*acoustics*) banyak dipelajari dan dikembangkan dalam ilmu fisika saja. Namun, kini ilmu ini dikaji pula di beberapa disiplin ilmu, misalnya musik dan kedokteran. Harrington (2010) melihat fonetik akustik adalah sebuah disiplin ilmu yang mendapat sumbangan dari tiga bidang ilmu, yaitu bidang teknik/elektro, linguistik/fonologi, dan psikologi/ilmu kognitif.

Phonetics is concerned with describing the speech sounds that occur in the languages of the world. We want to know what these sounds are, how they fall into patterns, and how they change in different circumstances (Ladefoged dalam Irawan, 2017). Fonetik adalah ilmu yang mendeskripsikan bunyi tuturan yang ada dalam bahasa-bahasa di dunia. Dalam fonetik kita ingin mengetahui apa bunyi ini, bagaimana bunyi-bunyi tersebut berpola dan bagaimana bunyi-bunyi itu berubah dalam lingkungan yang berbeda (Ladefoged dalam Irawan, 2017). Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa dalam rangka pengkajian fonetik akustik, fonetis berusaha menguraikan berbagai hal tentang bagaimana suatu bunyi bahasa ditanggapi dan dihasilkan oleh mekanisme pertuturan manusia, bagaimana pergerakan bunyi-bunyi bahasa itu dalam ruang udara, yang seterusnya bisa merangsang pendengaran manusia (Muslich, 2018).

Tuturan adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan ketika berbicara. Tuturan adalah bukti fisik adanya bahasa dalam kognisi, serta merupakan fakta empiris bahwa manusia mempunyai bahasa. Dari sebuah tuturan munculah bunyi bahasa. Bunyi adalah gelombang-gelombang udara yang bergerak keluar akan mengeluarkan gelombang suara, suara termasuk bunyi tuturan akibat pergeseran molekul-molekul udara yang mengakibatkan getaran (Barus, 2007). Menurut Chaer (2010) berpendapat bahwa tuturan dapat dikatakan sebagai realisasi dari bahasa

yang bersifat abstrak. Dalam realisasinya, penutur suatu bahasa terdiri berbagai kelompok yang heterogen, maka tuturan dari suatu bahasa tidak seragam. Kalimat tuturan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kalimat tuturan interogatif. Kalimat interogatif yang disebut juga kalimat tanya adalah kalimat yang menanyakan sesuatu atau seseorang. Kalimat Interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dengan kata lain, apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur (Rahardi, 2005). Kalimat interogatif, lazim digunakan untuk bertanya dan karena itu sering disebut kalimat tanya, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya *apa, siapa, berapa, kapan, bila, bagaimana*, dan *dimana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas (Anton, dkk. 2017). Kalimat interogatif biasanya diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis (Antari dan Satyawati, 2017). Kata tanya merupakan salah satu alat formal yang menandai konstruksi interogatif. Komponen akustik produksi tuturan terdiri atas frekuensi, intensitas, durasi hal ini selaras dengan rumusan masalah dalam penelitian. Frekuensi bunyi menurut (Leshiste, 1970) adalah jumlah getaran udara yang didasarkan pada berapa banyak gelombang tersebut dalam waktu satu detik sedangkan Frekuensi fundamental merupakan parameter primer intonasi tuturan. Frekuensi sebuah bunyi diukur *Hertz* yang diberi lambang Hz. Satu Hz sama dengan satu siklus dalam satu detik. Secara umum rata-rata modulasi frekuensi fundamental tuturan normal pada pria berkisar antara 70-200 Hz. Pada wanita dan anak-anak rata-rata modulasi frekuensi fundamentalnya lebih tinggi dari rata-rata modulasi frekuensi fundamental pria. Gambaran bahwa rata-rata rentang frekuensi fundamental penutur bahasa Inggris adalah 80--200 Hz pada pria, 150--300 Hz pada wanita dan 200--500 Hz pada anak-anak (Irawan, 2017). Frekuensi bunyi berpengaruh terhadap tinggi rendahnya nada sebuah bunyi. Semakin tinggi frekuensi, atau semakin pendek siklusnya maka semakin tinggi nada bunyi itu dalam bunyi tuturan, realisasi ciri akustik ini dipengaruhi oleh tebal tipisnya pita suara dan tegang atau kendurnya pita suara. Semakin tipis maka semakin tinggi frekuensi yang dihasilkan. Sebaliknya, semakin tebal suara maka semakin rendah frekuensinya sedangkan durasi (*duration*) adalah rentang waktu yang diperlukan untuk realisasi sebuah segmen yang diukur dalam satuan detik. Segmentasi dalam tuturan bisa berupa bunyi, kata, frasa, klausa dan kalimat. Jika segmen itu berupa kalimat, maka perbedaan waktu yang digunakan biasanya disebut tempo. Tidak jauh berbeda dengan tekanan, durasi atau panjang pendek ucapan dalam Bahasa Indonesia tidak fungsional dalam tataran kata, tetapi fungsional dalam tataran kalimat (Muslich, 2018).

Intensitas adalah parameter akustik kedua yang memberi karakter terhadap aspek prosodi tuturan. Intensitas merupakan korelat akustik dari salah satu komponen persepsi bunyi, yaitu kelantangan bunyi. Sedangkan durasi adalah waktu yang diperlukan untuk realisasi sebuah segmen yang diukur dalam satuan mili detik, jika segmen itu kalimat, rentang waktu itu biasa disebut tempo. Intensitas dipersepsi sebagai kelantangan atau keras lembut bunyi. Semakin besar intensitas bunyi, semakin lantang bunyi tersebut terdengar. Semakin kecil intensitas, semakin lemah pula kelantangan bunyi tersebut dalam pendengaran. Akan tetapi, perlu dicatat pula disini bahwa menurut Fry dan Lehsite kelantangan bunyi dipengaruhi pula oleh faktor-faktor lainnya, seperti frekuensi fundamental, karakteristik spektral bunyi, dan durasi. Intensitas adalah salah satu ciri akustik yang menandai tekanan (Irawan, 2017).

Metode ilmiah atau proses ilmiah merupakan proses keilmuan untuk memperoleh pengetahuan secara sistematis berdasarkan bukti fisis (Nasehudin dan Gozali, 2015). Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif, sedangkan pendekatan dalam penelitian ialah pendekatan kuantitatif. Menurut August Comte (1798-1857), paradigma kuantitatif merupakan satu pendekatan penelitian yang dibangun

berdasarkan filsafat positivisme. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bersifat menjelaskan (*eksplanatif*) yang bersifat umum (Nasehudin dan Gozali, 2015).

Data dalam penelitian ini berupa intensitas, durasi, serta frekuensi pada kalimat tuturan interogatif bahasa Bugis Wajo' Isolek di Padang Tikar dan sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat penutur asli bahasa Bugis Wajo' Isolek di Padang Tikar. Bahasa Bugis Wajo' Padang Tikar ialah bahasa Bugis yang berkembang dalam kelompok masyarakat Padang Tikar dan menjadi alat dalam berkomunikasi. Bahasa ini berkembang di Desa Padang Tikar, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Kubu Raya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Alat pengumpulan data disesuaikan dengan teknik-teknik yang digunakan, adapun alat pengumpulan data yakni alat bantu perekam suara, alat tulis, laptop, dan gawai. Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosogram perangkat lunak aplikasi *Praat* sebagai alat bantu analisis data. *Praat* adalah sebuah perangkat lunak untuk penelitian fonetik dan akustik yang dibuat oleh Paul Boersma dan David Weenink dari *the Institute of Phonetic Sciences* di Amsterdam (Irawan dan Dinakaramani, 2019). *Praat* lebih banyak digunakan oleh peneliti yang serius menganalisis akustik tuturan, seperti analisis nada, intensitas, forman, dan durasi (Irawan, 2017). *Praat* sangat tepat digunakan dalam menganalisis ciri akustik tuturan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada pengukuran ciri akustik khususnya tuturan interogatif bahasa Bugis Wajo' isolek Padang Tikar. Setelah dilakukan pengamatan dan perbandingan, maka ditemukanlah 28 kalimat target interogatif yang terbagi dalam tujuh jenis kalimat interogatif oleh keempat informan laki-laki maupun perempuan sehingga didapatkanlah jumlah total keseluruhan kalimat tuturan interogatif sebanyak 112. Kalimat target produksi tuturan interogatif tersebut yakni sebagai berikut.

1. *Pana kak Yah mitai uwa di Sungai Pandang?* (Kapanakah kak Yah menjenguk Nenek ke Sungai Pandan)
2. *Siaga ngeso kak Yah mitai uwa di Sungai Pandang?* (Berapa hari kak Yah menjenguk Nenek ke Sungai Pandan)
3. *Magi kak Yah mitai uwa di Sungai Pandang?* (Mengapa kak Yah menjenguk Nenek ke Sungai Pandan)
4. *Jadidek kak Yah mitai uwa di Sungai Pandang?* (Jadikah kak Yah menjenguk Nenek ke Sungai Pandan)
5. *Aga sede'pana kak Yah mitai uwa di Sungai Pandang?* (Apakah sebelumnya kak Yah mendatangi Nenek ke Sungai Pandan)
6. *Kak Yah lekai uwa di Sungai Pandang?* (Kak Yah mendatangi Nenek ke Sungai Pandan)
7. *Aga? Kak Yah lekai uwa di Sungai Pandang?* (Apa? Kak Yah mendatangi Nenek ke Sungai Pandan)
8. *Pana kak Yah joka mabaluk bale?* (Kapanakah kak Yah pergi berjualan ikan?)
9. *Magi kak Yah mabaluk bale?* (Mengapa kak Yah berjualan ikan?)
10. *Siaga ngeso laleng seminggu kak Yah mabaluk bale?* (Berapa hari dalam seminggu kak Yah berjualan ikan?)
11. *Jadidek baja kak Yah mabaluk bale?* (Jadikah besok kak Yah berjualan ikan?)
12. *Aga sedekpana kak Yah memeng mapalang mabaluk bale?* (Apakah sebelumnya kak Yah memang berjualan ikan?)
13. *Kak Yah biasana mabaluk bale?* (Kak Yah biasanya berjualan ikan dimana?)

14. *Aga? Kak Yah iyena mapalang mabaluk bale?* (Apa? Kak Yah sekarang bekerja berjualan ikan?).
15. *Pana Ulan paja sekolah?* (Kapankah Ulan berhenti Sekolah)
16. *Magi Ulan paja sekolah?* (Mengapa Ulan berhenti Sekolah)
17. *Siaga Itana Ulan Paja sekolah?* (Sudah berapa lama Ulan berhenti Sekolah)
18. *Jadidek Ulan masikolah agik?* (Jadikah Ulan lanjut Sekolah lagi)
19. *Ulan sede'pana sekolah ki pigi?* (Apakah sebelumnya Ulan memeng tidak Sekolah)
20. *Aga Sede'pana ulan memeng ndek sekolah?* (Ulan sebelumnya Sekolah dimana)
21. *Aga? Ulan paja sekolah?* (Apa? Ulan berhenti Sekolah)
22. *Tek siaga bang Jamel mesuk mapukak?* (Jam berapa bang Jamel keluar mukat/melaut)
23. *Magi bang Jamel ndek mesuk mapukak?* (mengapa bang Jamel ndek mesuk mapukak)
24. *Udah siaga Itana bang Jamel ndek mesuk mapukak?* (Sudah berapa lama bang Jamel tidak keluar melaut)
25. *Jadidek bang Jamel mesuk mapukak?* (Jadikah bang Jamel keluar melaut)
26. *Bang Jamel biasana mapukak ki pigi?* (bang Jamel biasanya melaut dimana)
27. *Aga sede'pana bang Jamel memeng ndek mesuk mapukak?* (Apakah sebelumnya bang Jamel memang tidak melaut)
28. *Aga? Bang Jamel ndek mesuk mapukak?* (Apa? Bang Jamel ndek mesuk mapukak)

Selanjutnya, kalimat tuturan interogatif tersebut diukur berdasarkan ciri akustik mulai dari intensitas, durasi serta frekuensinya. Berdasarkan pengukuran tersebut didapatkanlah simpulan sebagai berikut.

1. Hasil pengukuran dan perhitungan akustik intensitas total setiap tuturan antara laki-laki dan perempuan, ditemukanlah intensitas tertinggi dan terendah. Nilai intensitas tertinggi pada laki-laki ditemukan pada LK1 kalimat interogatif tanya (K21) dengan nilai 84.31 dB sedangkan untuk intensitas terendahnya ditemukan pada LK2 khususnya pada kalimat interogatif tanya (K14) dengan nilai 72.05 dB. Nilai intensitas tertinggi pada perempuan ditemukan pada PR2 khususnya kalimat interogatif temporal (K8) dengan nilai 80.42 dB sedangkan nilai intensitas terendah terdapat pada PR1 kalimat interogatif temporal (K1) dengan nilai 61.29 dB. Dari data-data di atas nilai intensitas tertinggi lebih cenderung dominan laki-laki sedangkan untuk intensitas terendah lebih cenderung perempuan, terhadap tuturan kalimat interogatif bahasa Bugis Wajo' isolek Padang Tikar.
2. Hasil pengukuran dan perhitungan akustik durasi total setiap tuturan antara laki-laki dan perempuan, maka ditemukanlah durasi tertinggi dan terendah. Nilai durasi tertinggi pada laki-laki ditemukan pada LK2 kalimat interogatif verbal (K24) dengan nilai 5.152513 *seconds* sedangkan untuk durasi terendah pada laki-laki ditemukan pada LK1 khususnya pada kalimat interogatif tanya (K21) dengan nilai 1.461815 *seconds*. Nilai durasi tertinggi pada perempuan ditemukan pada PR2 khususnya kalimat interogatif partikel ingkar (K12) dengan nilai 4.471753 *seconds* sedangkan nilai durasi terendah terdapat pada PR1 kalimat interogatif tanya (K21) dengan nilai 1.805202 *seconds*. Dari data-data di atas nilai durasi tertinggi dan terendah lebih cenderung laki-laki daripada perempuan yang terdapat pada tuturan kalimat interogatif bahasa Bugis Wajo' isolek Padang Tikar.
3. Hasil pengukuran dan perhitungan akustik frekuensi total setiap tuturan antara laki-laki dan perempuan, maka ditemukanlah frekuensi tertinggi dan terendah. Nilai frekuensi tertinggi pada laki-laki ditemukan pada LK1 kalimat interogatif paduan intonasi (K18) dengan nilai 197.41 Hz sedangkan untuk frekuensi terendahnya ditemukan pada LK2 khususnya pada kalimat interogatif temporal (K22) dengan nilai 99.90 Hz. Nilai frekuensi tertinggi pada perempuan ditemukan pada PR2 khususnya kalimat interogatif numeral (K16) dengan nilai 256.40

Hz sedangkan nilai frekuensi terendah jatuh pada PR1 kalimat interogatif tanya (K14) dengan nilai 172.00 Hz. Dari data-data di atas nilai frekuensi tertinggi lebih dominan perempuan dan sebaliknya untuk nilai frekuensi terendah lebih dominan laki-laki yang terdapat pada tuturan kalimat interogatif bahasa Bugis Wajo' isolek Padang Tikar.

Berdasarkan hasil analisis pengukuran ciri akustik di atas, setiap kalimat tuturan interogatif memiliki nilai yang berbeda-beda. Hal ini dapat kita simpulkan bahwa nilai intensitas dan durasi lebih cenderung dominan laki-laki sedangkan pada nilai frekuensi sebaliknya lebih cenderung perempuan yang didapatkan pada analisis pengukuran ciri akustik bahasa Bugis Wajo' isolek Padang Tikar.

PENUTUP

Penelitian yang berfokus pada pengukuran ciri akustik ini dilakukan untuk mengukur seberapa tinggi dan rendah nilai dari setiap komponen kalimat tuturan interogatif. Setelah dilakukan pengamatan dan wawancara terhadap informan maka ditemukanlah dua puluh delapan kalimat tuturan interogatif bahasa Bugis Wajo' Isolek di Padang Tikar terhadap laki-laki dan perempuan. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya melestarikan bahasa daerah serta untuk menambah literatur kebahasaan khususnya bahasa daerah. Analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk angka-angka dan table. Penelitian ini terdiri dari tiga bagian yang berfokus pada pengukuran ciri akustik, yakni intensitas bunyi, durasi, serta frekuensi pada kalimat tuturan interogatif bahasa Bugis Wajo' Isolek di Padang Tikar. Sedangkan kalimat tuturan interogatif difokuskan pada tujuh jenis kalimat interogatif yang terdiri dari kalimat interogatif temporal, numeral, kalimat interogatif verbal, kalimat interogatif paduan intonasi, kalimat interogatif paretikel ingkar, kalimat interogatif ekor, dan kalimat interogatif tanya.

REFERENSI

- Agustin, Risa. 2017. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Serba Jaya.
- Aminoedin, dkk. 1984. *Fonologi Bahasa Indonesia Sebuah Studi Deskriptif*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anggaira, Aria Septi. 2016. *Pemerolehan Fonologi dan Metatesis Studi Kasus pada Anak Usia 2 Tahun 10 Bulan*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol 16, No 2, Oktober 2016, Hlm 213-224.
- Antari, Yuni Wayan dan Made Sri Satyawati. 2017. *Analisis Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia pada Kalangan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 10 Sanur, Denpasar*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Anton, M, dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Asriati, Nuraini, dkk. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis, dan Artikel Hasil Penelitian*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Barus, Asni. 2007. *Pemarkah Keinterogatifan Ciri Akustik dalam Bahasa Karo*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Bappeda Kubu Raya. 2021. *Peta Wilayah Potensi & Peluang Investasi Kabupaten Kubu Raya*. Diakses tanggal 21 Januari 2021.
- Chaer, Abdul. 2019. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph W. 2013. *An Introduction to Language and Linguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Finegan, Edward. 2003. *Language Its Structure and Use*. Boston: Michael Rosenberg.
- Fromkin, Victoria A. 2000. *Linguistics An Introduction to Linguistic Theory*. Massachusetts: Blackwell Publishers Inc.
- Griffiths, Patrick. 2006. *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Henilia. 2008. *Prosodi Pantun Melayu (Dalam Acara Perkawinan Adat Melayu Deli)*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

- Heryono, Heri. 2019. *Pengukuran Pitch dan Intensity Diftong Tertinggi Menggunakan Program Praat*. Jurnal Linguistik Komputasional. Vol.2, No 2. September 2019.
- Irawan, Yusuf. 2017. *Fonetik Akustik*. Bandung: Angkasa.
- Irawan, Yusuf dan Arawinda Dinakaramani. 2019. *Fonetik & Fonologi Melodi Bahasa: Prosodi*. Bandung: Alfabeta.
- Isaura, Deni. 2011. *Variasi Fonologis Bahasa Jawa di Kabupaten Pemalang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Janella, Tiara. 2019. *Kajian Psikolinguistik Terhadap Gangguan Mekanisme Berbicara (Studi Kasus Raisya dan Athaya)*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Katz, William. F. 2013. *Somoud Barghouthy Phonetics for Dummies*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Khairawati dan Andina Nurul Wahidah. 2019. *Menara Penelitian Mudah Memahami & Mengaplikasikan Rancangan Penelitian*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Lapoliwa, Hans. 1988. *Pengantar Fonologi I: Fonetik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardhatillah, Fatimah. 2013. *Analisis Fonologi Bahasa Minangkabau di Kanagarian Simarasok Kecamatan Baso*. Padang: Universitas Andalas.
- Marsono. 2012. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Marsudi. 2006. *Analisis Frekuensi Formant pada Lima Huruf Hidup Bahasa Indonesia Dialek Jawa dan Bahasa Bima*. Jurnal Linguistik Terapan. Vol.7, No. 2, November 2017.
- Mulyadi, Rodiyah Harahap. 2018. *Kata Tanya dalam Konstruksi Interogatif Bahasa Mandailing*. Sumatera: Universitas Sumatera Utara.
- Muslich, Masnur. 2012. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2018. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nafisah, Saidatun. 2017. *Proses Fonologis dan Pengkaidahannya dalam Kajian Fonologis Generatif* ["https://Journal.lppmunindra.ac.id/index.php/dekisis/article/download/940/1058"](https://Journal.lppmunindra.ac.id/index.php/dekisis/article/download/940/1058). Diakses tanggal 20 Februari 2021.
- Nasehudin, Toto Syatori dan Nanang Gozali. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nugraha, Rama Raditya Widi. 2019. *Maksud Imperatif dalam Modus Deklaratif dan Interogatif pada Interaksi Penjual dan Pembeli Secara Daring di H&M Toys-Hobbies*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rizal, Fach. 2016. *Sistem Reduplikasi Bahasa Muna (Suatu Kajian Transformasi Generatif)*. Jurnal Humanika Vol.1, No 16, Maret 2016/ISSN 1979-8296.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Saragih, Elza Leyli Lisnora. 2013. *Implementasi Program Praat melalui Pembahasan Interjeksi dalam Perkuliahan Fonologi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas HKBP Nommensen*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Sartini, Ni Wayan. 2012. *Bahasa Pergaulan Remaja: Analisis Fonologi Generatif*. <https://Journal.unair.ac.id/Mzk@bahasa-pergaulan-remaja-analisis-fonologi-generatif-article-10210-Media-19-category-8.html>. Jurnal Ilmu Humaniora, 12 (6), 92-209. Diakses pada tanggal 20 Februari 2021.
- Satifa, Erma. 2009. *Prosodi Syair Madihin pada Adat Perkawinan Banjar di Langkat: Kajian Teks dan Fungsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Setyowati, Dewi. 2017. *Fonetik Akustik, Frekuensi, dan Durasi Bahasa Jawa Dialek Banyumas*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Shaumiwaty. 2012. *Fonologi Bahasa Gayo: Suatu Analisis Fonologi Generatif*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Silalahi, Veraci. 2007. *Kontras Tuturan Deklaratif dan Interogatif Bahasa Batak Toba (Kajian Fonetik Akustik)*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustafidah. 2014. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Purwokerto: Alfabeta.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2015. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tim Pengembangan Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Varga, Laszlo. 2010. *Introduction to English Linguistic A Companion to the Seminar*. Budapest: Eotvos Lorand University.
- Winarno, Frans. 2013. *Fonologi Bahasa Dayak Menterap Kabut*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.

- Wulandari, Ratih Devi. 2010. *Analisis Fonetik Kata Pinjaman dalam Lirik Lagu Hip Hop Rusia*. Depok: Universitas Indonesia.
- Yusuf, Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama